

	1	DESI KEKA HUKUM	
	30	Suci Yuliana	
	30	Lulus Prasetyo	
	38	Wibisono Adnanisari	
	31	Wahyu Wisaksono	
	30	Amal Nurudin	
	32	Koppy Dwi C	
	34	Kiki Gunanto	
	33	Kisdi Aqilya Wardiyanti	
	33	Kosha Kurniandeani	
	31	Suci Kristiananti	
	30	Suci Nur Fatmahan	
	10	Kiska Anisa	
	18	Silvia Devi Seta	
	13	Sarolin Indarwati	
	10	Sriela Isomah	
	12	Wahyu Suko B	
	14	Sri Kusolo	
	13	Kisdi Pangestika	
	13	Suci Ayu Widiandani	
	11	Wibag H V	
	10	Tika Aprilia	
	0	Th Wahyu	
	8	Suzati	
	1	Aina Dwi Cahyani	
	0	Suci Komeluh	
	2	Kiki Nordinanti	
	1	Wella Anindyaningrum	
	3	Wahyu Firdaus	
	3	Sentosa Sabarti P	
1	Administrasi Perkantoran	1	Serlin Anggraeni Triandani
No	Paket Keahlian	No	Nama Siswa

PERILAKU SEKSUAL DITINJAU DARI KUALITAS KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK

Kus Wulandari ¹
 Susatyo Yuwono ²
 Wiwin Dinar Pratisti ³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. *The aim of this research is to know the relation between parent-child's communication quality and sexual behavior. The hypothesis is "there is a negative correlation between parent-child's communication quality and sexual behavior." The subjects of this research are 149 student. They are student of SMPN 26 Surakarta and SMP Kasatrian I Surakarta, either boy and girl, 13 up 17 years old and live with their parent. The instrument to getting the data is two questionnaires. They are parent-child's communication quality questionnaire and sexual behavior questionnaire. Data is analyzed by product moment technic from Pearson. The result shown that coefficient correlation (r) is -0,093 with p > 0,05. It means that there is no correlation between parent-child's communication quality and sexual behavior. Sexual behavior has low categories and parent-child's communication quality belong to sufficient.*

Keyword : *parent-child's communication quality, sexual behavior.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi orangtua-anak dengan perilaku seksual. Penulis mengajukan hipotesa yaitu ada hubungan antara kualitas komunikasi orangtua-anak dengan perilaku seksual. Subyek penelitian berjumlah 149. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi SMPN 26 Surakarta dan SMP Kasatrian I Surakarta, baik laki-laki maupun perempuan, berusia 13 sampai 17 tahun dan bertempat tinggal dengan orangtua. Alat pengumpulan data berupa skala. Skala yang digunakan adalah skala kualitas komunikasi orangtua-anak dan skala perilaku seksual. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dari Pearson. Berdasarkan analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar -0,093 dengan p > 0,05, berarti tidak ada hubungan antara kualitas komunikasi orangtua-anak dan perilaku seksual. Perilaku seksual yang dimiliki subyek rendah dan kualitas komunikasi orangtua-anak subyek tergolong sedang.

Kata kunci : *Kualitas komunikasi orangtua-anak dan perilaku seksual*

akhirnya melakukan senggama. Ditambahkan oleh Vener dan Stewart (Thornburg, 1982), perilaku seksual itu bertahap, yaitu : berpegang tangan, berangkulan atau dirangkul, mencium atau dicium, berpelukan, cumbuan tahap ringan pada bagian atas pinggul atau diluar pakaian, cumbuan tahap berat pada bagian bawah pinggul atau didalam pakaian dan yang terakhir hubungan seksual atau koitus.

Menurut Rakhmat (1991), keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu : rasa percaya, sikap suportif (dukungan), dukungan yang akan tampak dalam tingkah laku ini adalah : (1) diskripsi, (2) orientasi masalah, (3) empati, (4) persamaan, (5) profesionalisme.

Fisher mengemukakan bahwa ada kesamaan yang tinggi antara sikap seksual remaja dengan orangtua bila orangtua dan remaja tersebut mempunyai frekuensi komunikasi yang tinggi dalam bentuk diskusi tentang masalah seksual.

Lestari (2002) menjelaskan bahwa orangtua diharapkan dapat mengembangkan ketrampilan untuk berkomunikasi dengan anak tentang segala persoalan, termasuk mengenai informasi seks. Sesungguhnya untuk mengkomunikasikan informasi dan

perasaan-perasaan seksual dengan pihak yang potensial dan aktual, perlu latihan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Perilaku seksual
2. Kualitas komunikasi orang tua-anak

Subyek penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi SMPN 26 Surakarta dan SMP Kasatrian I Surakarta, laki-laki maupun perempuan, berusia 13 sampai 17 tahun dan bertempat tinggal serumah dengan orangtua. Jumlah subyek adalah 149.

Alat pengumpul data.

Penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu skala kualitas komunikasi orang tua-anak dan skala perilaku seksual.

Metode analisis data

Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan komputer program Seri Program Statistik (SPS-2000) Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, versi IBM/IN Hak Cipta 2005.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas komunikasi orangtua-anak dengan perilaku seksual pada subyek penelitian, dengan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,093$ dan p sebesar $0,257$ dengan $p > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan tidak terbukti.

Hasil ini menunjukkan variabel kualitas komunikasi orangtua-anak tidak bisa dikaitkan dengan perilaku seksual. Dimana mungkin terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual. Menurut Hurlock (1973), perwujudan dorongan seksual dalam perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa bekerjanya hormon, alat-alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu tersebut dan menuntut untuk dipuaskan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengalaman kencan, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, buku-buku, tontonan porno, media massa, usia, jenis kelamin, dorongan, simpati dan bantuan orang dewasa. Menurut Delameter dkk. (Faturochman, 1992), ada faktor lain yaitu adanya kontrol sosial yang berupa agama, keluarga, teman dan masyarakat.

Ditambahkan oleh Chilman

(Hanani, 1995) adanya faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan sikap dan perilaku seksual, yaitu (1) kelompok referensi sosial, beberapa riset menemukan adanya hubungan yang positif antara mempunyai teman yang bersikap permisif terhadap seks dengan perilaku seks yang aktif, sehingga kesimpulannya bahwa *peer group* itu berpengaruh kuat terhadap perilaku seksual remaja. (2) Pendidikan, bahwa remaja yang mempunyai sikap positif terhadap pendidikan dan telah mencapai prestasi belajar tinggi, cenderung kurang menyukai hubungan seks sebelum menikah. (3) Karakteristik psikologi, ditandai adanya penemuan bahwa baik pada remaja pria ataupun wanita yang pernah melakukan hubungan seks, berani mengambil resiko dalam hubungan seks dan kurang religius. (4) Tempat tinggal, bahwa remaja yang bertempat tinggal di daerah perkotaan, diperkirakan lebih banyak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Hal ini disebabkan karena pada daerah kota terdapat bermacam-macam informasi, serta masyarakat perkotaan cenderung individualis sehingga kontrol sosial semakin berkurang. (5) Status sosial ekonomi, bahwa remaja yang pernah melakukan hubungan seks, biasanya berasal dari keluarga yang status sosial ekonomi yang rendah. Bisa jadi yang lebih berpengaruh terhadap perilaku

Perilaku remaja dalam berpacaran merupakan fenomena yang wajar jika ditinjau dari perkembangan fisiologisnya yang menuju sempurna dan perkembangan peran sosialnya yang membukakan kesempatan bagi remaja untuk menjalin hubungan heteroseksual. Akan tetapi, tanpa disadari fenomena perilaku seksual remaja tersebut telah semakin berkembang hingga diluar batas kewajaran. Hal ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh adanya gaya hidup bebas yang telah masuk dalam kehidupan seksual remaja dalam berpacaran (Kosmopolitan dalam Mayasari dan Hadjam, 2000).

Oleh karena itu, tidak mengherankan bila terkuaknya kasus aborsi yang dilakukan beberapa klinik di Jakarta membuat sejumlah orangtua was-was. Apalagi sebagian besar pelaku aborsi diduga adalah remaja perempuan. Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Pusat memperkirakan, kini kasus aborsi remaja mencapai 1,3 juta per tahun.

Demikian juga yang terjadi di Yogyakarta dimana perilaku seks bebas semakin parah. Ini terbukti dari penelitian yang dilakukan Iip Wijayanto, peneliti Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan (LSCK), bulan Agustus 2002 silam, bahwa 97,05% mahasiswa di Yogyakarta sudah tidak perawan lagi (Kar, 2005). Sebuah penelitian di Solo

mengenai perilaku seksual remaja SMA di Solo tahun 2005, yang dilakukan Taufik, terungkap 30% siswa yang berpacaran pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Dek, 2006).

Menurut Laazulfa (Anc, 2005), mengatakan bahwa data konseling kehamilan tidak dikehendaki selama 2004 menunjukkan 560 kasus reproduksi dengan proporsi usia dibawah 18 tahun mencapai 10,89 %. Sebagian remaja tersebut berusia 14 hingga 24 tahun dan pengetahuan mereka tentang seks masih rendah, karena kurangnya informasi mengenai seksualitas dan reproduksi, tambahnya.

Orangtua merupakan pendidik anak dalam keluarga, oleh karena itu orangtua memiliki peranan yang amat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seksual remaja. Agar dapat menyampaikan suatu hal yang diharapkan atau tidak diharapkan, atau suatu bentuk pendidikan yang ingin ditanamkan dalam diri anak/remajanya, maka suatu keluarga perlu memiliki komunikasi yang baik antara orangtua dan anak (Conger, 1977).

Komunikasi yang baik antara orangtua dan remaja memiliki peranan yang penting dalam membentuk pandangan serta perilaku seksual remaja. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat mengajak dan

menemukan pemahaman-pemahaman mengenai seksualitas dan perilaku seksual yang bertanggungjawab pada remaja. Dengan komunikasi orangtua-anak yang baik, orangtua juga dapat segera menyadari masalah-masalah yang terjadi pada diri anak/remajanya, termasuk masalah seksualitas remaja dan dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, menarik untuk diteliti apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi orangtua – anak dengan perilaku seksual remaja.

TINJAUAN TEORI

Menurut Martono (Hanani, 1995) seksualitas merupakan suatu energi psikis atau kekuatan yang mendorong organisme untuk berbuat sesuatu yang bersifat seksual, baik untuk tujuan reproduksi maupun tidak. Sarwono dan Siamsidear (Hanani, 1995) membagi pengertian seksualitas menjadi dua, yaitu seksualitas dalam arti sempit dan dalam arti luas. Secara sempit seksualitas didefinisikan sebagai kelamin. Yang terdiri dari alat kelamin, anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan pria dan wanita, kelenjar dan hormon, hubungan seks, proses pembuahan,

kehamilan, kelahiran, serta pemakaian alat kontrasepsi. Dalam arti luas seksualitas diartikan sebagai segala hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan dari jenis kelamin, seperti perbedaan perilaku, perbedaan atribut, perbedaan peran atau pekerjaan dan hubungan pria dan wanita.

Ada dua faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku seksual, yaitu (1) Faktor Internal, berupa bekerjanya hormon, alat-alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu tersebut dan menuntut untuk dipuaskan. (2) Faktor Eksternal, dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi tentang seksual dari orang tua, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, buku-buku, tontonan porno, media massa, usia, jenis kelamin, dorongan, simpati dan bantuan orang tua serta orang dewasa lainnya. Menurut Delameter dkk. (Faturachman, 1992) sumber utama dari faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual sebelum menikah adalah adanya kontrol sosial yang berupa agama, keluarga, teman dan masyarakat.

Menurut Sarwono dan Chilman (Hanani, 1995) perilaku seksual dimulai dari adanya perasaan saling tertarik, lalu timbul rasa cinta yang diikuti dengan perilaku kencan, bercumbu (saling memberi respon secara fisik) dan

seksual remaja adalah faktor-faktor yang lain tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wahyunani pada tahun 2004, menunjukkan bahwa sumbangan efektif intensitas film porno terhadap kecenderungan perilaku seksual remaja selama masa pacaran sebesar 37,8 %. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah pada tahun 2004 menyatakan bahwa sumbangan efektif variabel sikap terhadap hubungan seksual pranikah dengan religiusitas sebesar 21,4 %. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media massa dan religiusitas lebih berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja bila dibandingkan dengan kualitas komunikasi orangtua-anak.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orangtua-anak siswa-siswi SMPN 26 Surakarta dan SMP Kasatrian I Surakarta tergolong sedang ditunjukkan dengan mean empirik (ME) sebesar 128.309 yang masuk dalam kategori 105,6 – 134,4 dengan mean hipotetik (MH) sebesar 120. Kualitas komunikasi sedang maksudnya adalah subyek memiliki kualitas komunikasi orangtua-anak yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Dengan kata lain bahwa kualitas komunikasi orangtua-anak pada subyek menunjukkan tidak terlalu buruk dan tidak terlalu baik, juga dapat dinyatakan

cukup baik dalam tingkat keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan orangtua kepada anak.

Sedangkan perilaku seksual subyek menduduki tingkat yang rendah yang ditunjukkan dengan mean empirik (ME) sebesar 77.651 dan masuk kategori 72 – 99 dengan mean hipotetik (MH) sebesar 112,5.

Rendahnya tingkat perilaku seksual subyek sesuai dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan. Dimana memang terdapat perilaku seksual pada subyek penelitian, namun hal ini hanya sebagian kecil saja. Kira-kira 0,5 % dari 149 subyek penelitian. Contoh perilaku seksual yang tampak adalah ada dua orang subyek yang berlainan jenis sedang duduk diruangan kelas sambil berpegangan tangan, kadang sesekali merangkul. Subyek terlihat santai walaupun ada teman-teman yang lain yang ada didalam ruangan kelas itu. Hal itu tidak hanya ditemui di satu kelas saja, tetapi juga ada di kelas yang lain dikedua sekolah tempat penelitian. Ketika pulang sekolah terlihat ada beberapa subyek yang dijemput pacarnya, selain itu juga ada subyek yang berlainan jenis berjalan berdua menuju tempat pemberhentian bis.

Selain itu ada pendidikan agama dan kegiatan keagamaan pada subyek penelitian. Seperti pelajaran agama seminggu sekali, sholat jum'at, guru

mengajak dan menganjurkan untuk sholat dhuha saat istirahat pertama, sholat dhuhur saat istirahat kedua dan lain-lain. Dimana hal tersebut sebagai pencegahan terjadinya hal-hal negatif.

Akan tetapi masih ada perilaku seksual yang terjadi pada subyek penelitian. Itu bisa saja terjadi karena guru tidak memberikan informasi tentang seks atau pendidikan seks pada siswa, hal ini dikarenakan letak sekolah yang berada di lingkungan keraton. Dimana dalam lingkungan itu masih menganggap seksual itu sesuatu yang masih ditutup-tutupi, tidak layak dibicarakan dan dianggap tabu. Sehingga pengaruh lingkungan sekitar sekolah juga mempengaruhi guru dalam mengajar dan menyampaikan informasi-informasi yang penting bagi remaja terutama masalah seksual. Guru mungkin masih malu untuk menyampaikan masalah seksual karena masih beranggapan sama dengan lingkungan sekitar bahwa seks adalah sesuatu yang tabu dan tak layak dibicarakan apalagi disampaikan kepada anak didiknya, padahal informasi itu sangat dibutuhkan anak didiknya.

Kelemahan penelitian ini adalah terdapat unsur-unsur yang tidak dapat diungkap. Unsur-unsur yang tak terungkap itu terdapat pada aitem-aitem dari variabel perilaku seksual, sehingga terjadi bias pada jawaban subyek penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas komunikasi orangtua-anak dengan perilaku seksual pada subyek penelitian.

Subyek penelitian disarankan menghindari terjadinya perilaku seksual tersebut dengan cara mengendalikan diri, menjauhkan diri dari semua yang dapat merangsang seks secara tidak alami, menyiapkan program-program untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat seperti olahraga, belajar kelompok, memperluas wawasan dan pengetahuan melalui bacaan-bacaan disekolah maupun lingkungan, menyalurkan hobi dan lain-lain, mencari lingkungan teman yang baik, memberi nasehat kepada teman yang berperilaku seksual yang tidak sehat, mencari informasi tentang seksual kepada pihak-pihak yang bertanggungjawab seperti orangtua dan guru atau orang dewasa lainnya. Subyek penelitian sebaiknya meningkatkan kualitas komunikasi dengan orangtua, sehingga dengan komunikasi tersebut dapat mempererat hubungan antara orangtua dan anak. Dengan demikian dapat menimbulkan pengertian, kepercayaan dan hubungan yang baik antara orangtua-anak.

Orangtua disarankan agar menghilangkan anggapan tabu terhadap seks sehingga tidak merasa malu untuk memberikan pendidikan seks kepada remaja sesuai dengan usia yang dijalaninya. Pendidikan seks diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku seksual. Selain itu orangtua mengarahkan remaja untuk menghindari hal-hal yang merangsang seks dengan memberi informasi secara lengkap tentang pengetahuan seks dan cara penanggulangannya. Agar hal itu dapat terwujud sebaiknya orangtua meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak, sehingga dengan kualitas komunikasi yang baik akan menimbulkan pengertian, kepercayaan dan hubungan baik dengan anak. Dengan demikian orangtua mudah menyampaikan segala sesuatu hal dengan lebih mudah dan bisa diterima anak, terutama masalah seksual.

Bagi para guru disarankan menghilangkan anggapan-anggapan yang keliru tentang seks dengan memberi dukungan pada orangtua dalam mengarahkan remaja menghindari perilaku seksual yang tidak sehat dengan memberikan informasi tentang pendidikan seksual yang sehat dan bermoral.

Peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perilaku seksual disarankan untuk menggunakan variabel-variabel yang lain yang berpengaruh terhadap perilaku seksual seperti pengaruh kelompok referensi sosial, pendidikan, karakteristik psikologi, tempat tinggal, pengalaman kencan, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, buku-buku, tontonan porno, media massa, usia, jenis kelamin, dorongan, simpati dan bantuan dari orang dewasa. Sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan metode lain, sehingga diperoleh data yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, R. (2004). Perbedaan Sikap terhadap Hubungan Seksual Pranikah Ditinjau dari Religiusitas. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anc. (2005). *Tinggi, Kasus Hamil di Luar Nikah*. Hal 6. Surakarta: Solopos. 8 Agustus.
- Conger, J.J. (1977). *Adolescence and Youth. Psychological Development In a Changing World*

- (Harper International ed, 2nd ed.). New York: Harper and Row Publishers.
- Dek. (2006). *30 % Siswa SMA di Solo Pernah Berhubungan Seks Pranikah*. Hal 1. Surakarta : Solopos. 26 Mei.
- Faturochman. (1992). Sikap dan Perilaku Remaja di Bali. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hanani, M. (1995). Hubungan antara Minat terhadap Media Erotika dengan Perilaku Seksual pada Remaja SMA beragama Islam di Kelurahan Terban Kotamadya Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E.B. (1973). *Adolescence Development 4th ed*. Tokyo : Mc braw - Hill Kogakusha, Ltd.
- Kar. Kedaulatan Rakyat. (2005). *Mengembalikan Keperawanan Jogja*. Diperoleh dari <http://indekost.tripod.com/id4.html>.
- Lestari, S. (2002). Peningkatan Pengetahuan dan Kemampuan Komunikasi tentang Seksualitas pada ibu melalui Pemberian Informasi. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UGM.
- Mayasari, F. dan Hadjam, M.N.R. (2000). Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi No.2*, Hal 120-127. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rakhmat, J. (1991). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Thornburg, H.D. (1982). *Development in Adolescence 2th ed*. Belmont, California: Wad swort th. Inc.